

JSW

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja

Okki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke:

Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo

Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial

Galeh Prabowo

Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia

Nur Hasyim

Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang

Thohir Yuli Kusmanto

Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar

Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim

Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua

I Ngurah Suryawan

The logo for the journal, consisting of the letters 'JSW' in a bold, stylized, black font. The 'J' and 'S' are connected, and the 'W' is separate.

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

Editor in Chief

Misbah Zulfa Elizabeth, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Expert Editors

Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Agus Nurhadi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Irwan Abdullah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Najahan Musyafak, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Tri Marhaeni Pudji Astuti, Universitas Negeri Semarang

Editors

Kaisar Atmaja, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Akhriyadi Sofian, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Nur Hasyim, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Layout Editors

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Ulul Azmi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Publisher

LABORATORIUM SOSIOLOGI

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang - Indonesia

Address

Gedung A - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang - Indonesia

Jl. Prof. Dr. HAMKA, Kampus III, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang 50185

Phone +62.24 - 7643 5986

e-mail:jurnal.sosiologi@walisongo.ac.id

Table of Contents

	page
Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja <i>Oki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	1 - 16
Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak <i>Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo</i> (Universitas Negeri Semarang)	17 - 32
Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial <i>Galeh Prabowo</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	33 - 64
Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia <i>Nur Hasyim</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	65 - 78
Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang <i>Thohir Yuli Kusmanto</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	79 - 98
Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar <i>Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim</i> (Universitas Udayana, Denpasar)	99 - 120
Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua <i>I Ngurah Suryawan</i> (Universitas Papua)	121 - 134

Author Guidelines

Acknowledgements

Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja

Oki Rahadianto Sutopo¹, Nanda Harda Pratama Meiji²

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (¹e-mail: oki.rahadianto@ugm.ac.id;

²e-mail: nandameiji@gmail.com)

Abstract

This article tries to explain the role of reflexive capacity among young people during transition to work. Specifically, four informants in this research are representations of middle class youth from Yogyakarta. This research applies qualitative methods and in-depth interviews as techniques to gather data. This article shows the relevancy of reflexive capacity as a form of embodied cultural capital. Young people whom possess high volume of reflexive capacity will be able to understand the shift of rule of the game in the field and responds quickly and strategically. Furthermore, this reflexive capacity is important as a pre-requirement to anticipate present and future risk. On the other hand, reflexive capacity is only one of entry points among other forms of capital because in reality, young people have to actively negotiate with multilayers structural forces which objectively exist.

Artikel ini mencoba menjelaskan mengenai peran kapasitas refleksif pemuda dalam transisi menuju dunia kerja. Secara spesifik, informan dalam penelitian ini adalah empat pemuda sebagai representasi kelas menengah di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam. Penelitian ini menunjukkan relevannya kapasitas refleksif sebagai manifestasi dari modal budaya. Pemuda dengan kapasitas refleksif yang tinggi akan mampu memahami perubahan *rule of the game* dalam ranah dunia kerja dan merespon dengan cepat dan strategis. Kapasitas refleksif ini penting sebagai prasyarat untuk mengantisipasi resiko di masa mendatang. Di sisi yang lain, kapasitas refleksif hanyalah salah satu titik masuk karena dalam kenyataannya pemuda harus secara aktif bernegosiasi dengan tekanan struktural berlapis yang eksis secara objektif.

Keywords: reflexive capacity; youth transition; late modernity; structural forces

Pendahuluan

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kapasitas refleksif pemuda dalam masa transisi menuju dunia kerja. Dalam kajian kepemudaan di Inggris dan Australia, debat mengenai peran refleksifitas pemuda dalam era modernitas lanjut telah berlangsung lama. Konteks sosio-historis yang melatar belakangi pentingnya refleksifitas salah satunya adalah transisi dari era *first modernity* menuju *late modernity* (Beck, 1992). Dalam bukunya *Risk Society* (1992), Beck menjelaskan bahwa individu harus semakin refleksif supaya dapat bertahan di tengah ketidakpastian dan resiko dalam berbagai aspek kehidupan. Refleksifitas ini menjadi semacam *unintended consequences* dalam kondisi masyarakat yang terindividualisasi (Beck & Beck-Gernsheim, 2002), hal ini bukan berarti bahwa individu bebas memilih namun justru sebaliknya, refleksifitas diperlukan karena resiko ditanggung secara individual bukan komunal. Sebagaimana halnya resiko, kadar refleksifitas individu juga tidak terdistribusi secara merata namun salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan kelas sosial.

Dalam domain dunia kerja, masa modernitas lanjut (*late modernity*) ditandai dengan karakter fleksibilitas tidak hanya dalam hal status pekerjaan, jam kerja, besaran gaji namun juga semakin minimnya lapangan pekerjaan yang ditawarkan.

Kecenderungan ini tidak hanya terjadi di belahan dunia selatan (*Global South*) namun juga belahan dunia utara/*Global North*, dengan kata lain dunia mengalami kondisi yang dinamakan sebagai *World at Risk* (Beck, 2008). Fleksibilitas sebagai manifestasi dari jargon ideologi neoliberal dalam kenyataan di dunia kerja mempunyai dua sisi. Pertama, fleksibilitas dapat diartikan sebagai kebebasan bagi pemuda. Hal ini terutama berlaku bagi pemuda yang mempunyai *privilege* untuk memilih pekerjaan yang diinginkan dan berganti pekerjaan sesuai dengan gaya hidupnya. Kecenderungan ini terutama terjadi pada pemuda dari kelas menengah-atas dan kelas atas (*elite*). Kedua, fleksibilitas dapat pula berarti ketidakpastian, ketidakamanan dan kerapuhan baik dalam aspek ekonomi maupun makna bagi pemuda dari kelas menengah bawah dan kelas bawah. Dengan kata lain, *background* kelas sosial juga menjadi salah satu faktor perbedaan pemaknaan mengenai fleksibilitas dalam era neoliberal.

Berdasarkan uraian di atas, lalu bagaimana keterkaitan antara refleksifitas pemuda dan transisi menuju dunia kerja? Dalam kajian kepemudaan, transisi pemuda menuju dunia kerja dalam era modernitas lanjut dikonstruksikan tidak lagi berjalan secara linear sebagaimana era sebelumnya namun cenderung *fragmented*, *uncertain* dan *insecure* (Furlong & Cartmel, 2007) termasuk dalam kenyataan empiris

di Indonesia pada era neoliberal (Sutopo, 2014). Kondisi objektif ini menuntut pemuda untuk lebih refleksif dalam memahami posisinya sebagai individu di tengah tekanan struktur makro dan perubahan sosial yang massif. Kemampuan refleksif yang tinggi dapat menjadi semacam *software* yang membantu pemuda dalam menghadapi resiko dalam transisi menuju dunia kerja. Dengan kata lain, refleksifitas dalam *scope* individual menjadi salah satu kunci yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pemuda untuk beradaptasi di tengah kondisi ketidakpastian. Meskipun menjadi salah satu faktor kunci namun bukan berarti individu tidak terkena efek balik dari keputusan yang dibuatnya sekaligus sebagai akibat resiko yang bersifat sistemik.

Dalam kajian kepemudaan di Indonesia, sejauh penelusuran penulis, studi mengenai kapasitas refleksif pemuda dalam transisi menuju dunia kerja belum pernah dilakukan. Studi terdahulu yang pernah dilakukan penulis antara lain membahas mengenai transisi pemuda di belahan selatan (Sutopo & Azca, 2013), strategi pemuda transisi dan *zigzag journeys* (Sutopo, 2013), ketidakamanan dan ketidakpastian transisi pemuda dari kelas bawah dan kelas menengah (Sutopo, 2014) serta aspirasi dan hambatan transisi pemuda dalam masyarakat resiko (Sutopo & Meiji, 2014). Berangkat dari kekosongan

akan kajian mengenai peran refleksifitas dalam transisi pemuda tersebut, artikel ini mencoba untuk menginisiasi studi awal dengan menggunakan kasus transisi pemuda menuju dunia kerja dari kelas menengah di Yogyakarta. Analisis mengenai kapasitas refleksif terutama akan difokuskan pada aspek subjektif dari pemuda, hal ini sebagai manifestasi dari inisiatif penulis untuk memberikan ruang yang lebih bagi pemuda untuk menyampaikan aspirasi. Selain itu, secara teoritis, studi ini juga ber

tujuan untuk mewujudkan agenda *bridging the gap* antara perspektif transisi dengan perspektif budaya dalam kajian kepemudaan di Indonesia (Woodman and Bennett, 2015)

Refleksifitas, Modal Budaya dan Transisi Pemuda

Dalam kajian kepemudaan, konsep refleksifitas dimunculkan oleh para teoritikus yang percaya pada perubahan sosial menuju modernitas lanjut (*late modernity*) antara lain: Ulrich Beck, Anthony Giddens dan Margaret Archer. Ketiganya mempunyai posisi ontologis yang berbeda sekaligus mempunyai kesamaan dalam memandang konsep refleksifitas. Dalam artikel ini, penulis tidak berpretensi membahas perdebatan ketiga teoritikus tersebut namun lebih memfokuskan pada konsep refleksifitas menurut Ulrich Beck. Berbeda dengan Giddens dan Archer yang bertitik tolak pada refleksifitas dari sisi individual, menurut Beck, refleksifitas

perlu ditempatkan dalam konteks *side effects* dari perubahan sosial, sebagaimana dijelaskan:

In the context of reflexive modernization, the term side effects refer more to transformation of social structures. The focus is more on what might be called second order side effects of social institutions (Beck, Bonss & Lau, 2003: 14)

Lebih lanjut sebagai akibat dari kontradiksi internal, dengan ditempatkan dalam konteks perubahan sosial bukan berarti peran subjek menghilang. Justru sebaliknya, sebagai hasil dari perubahan sosial menuju masyarakat resiko tersebut maka dalam *scope* individual membuat subjek harus semakin refleksif untuk mengetahui dan mengantisipasi resiko yang dihadapinya, sebagaimana dijelaskan:

reflexivity is closely related with risk assessment as individuals try to deal with risks, which they cannot protect themselves against (Holmes, 2010: 140).

Dalam era modernitas lanjut yang penuh dengan kondisi ambivalensi dan kontradiksi, dengan menjadi refleksif bukan berarti individu mengetahui 'resep' yang mujarab untuk mencegah resiko dan ketidakpastian dalam masa depan namun sebaliknya justru individu secara ontologis berada dalam posisi ketidaktahuan namun dipaksa harus merespon secara taktis perubahan sosial yang berlangsung secara massif tersebut. Posisi ontologis subjek modernitas lanjut inilah yang membedakan dengan subjek dalam era *first modernity* yang diasumsikan 'mengetahui',

reflektif dan berpengetahuan. Perbedaan antara posisi ontologis *subject* tersebut sebagaimana dijelaskan:

Beck's often describes today's non-linear individual in terms of, not the 'I think therefore I am', but instead in terms of 'I am I'. 'I think therefore I am' has to do with reflection. 'I am I' has more to do with reflex. Reflexive he argues has more to do with reflex than reflection. Reflexes are indeterminate. They are immediate. They do not in any sense subsume. Reflexes cope with a world of speed and quick decision-making. (Beck, Bonss & Lau, 2003: 23)

Dengan kata lain, subjek dalam era modernitas lanjut dapat dijelaskan sebagai *the quasi-subject*, atau bukan subjek yang tetap dan tidak dapat berubah namun justru sebaliknya, subjek yang harus berubah dan secara aktif merespon perubahan. Individu menjadi *a fictive decision maker and the author of his self and his biography* (Beck, Bonss & Lau 2003: 25).

Secara teoritis, konsep refleksifitas dari Beck dapat disintesis dengan *theory of practice* dari Pierre Bourdieu (Bourdieu & Wacquant, 1992) dan diaplikasikan dalam konteks transisi pemuda menuju dunia kerja. Dengan menggunakan *theory of practice* dari Bourdieu, domain transisi menuju dunia kerja dapat dianalogikan sebagai ranah perjuangan (*field of struggle*) dengan mekanisme reproduksi habitus serta *rule of the game* yang berbeda-beda. Selanjutnya supaya individu dapat berjuang dan menempati posisi yang lebih baik dalam ranah maka mereka harus

mengakumulasi berbagai macam kapital antara lain: kapital budaya, kapital sosial dan kapital ekonomi. Akumulasi ketiga kapital tersebut akan menjadi amunisi bagi individu untuk dapat dipertukarkan satu sama lain dan meraih nilai lebih guna meningkatkan posisi mereka dalam ranah.

Domain transisi menuju dunia kerja (Furlong & Cartmel, 2007) sebagai manifestasi dari ranah perjuangan telah mengalami perubahan *rule of the game* terutama sebagai akibat dari hegemoni logika neoliberal, salah satunya adalah fleksibilitas dalam berbagai aspek dunia kerja. Menurut Beck & Willms (2004) manifestasi dari fleksibilitas ini antara lain:

Work has been flexibilized, and cut into spatial, temporal, and contractual packets. We see more and more jobs tailored to avoid regulations; job that last limited periods of time; workers working without contracts; workers working in the black or gray markets; people working informally and this goes on at every level of qualifications, not just at the lowest (Beck & Willms, 2004; 155)

Pemuda sebagai subjek yang sedang berjuang dalam ranah kerja harus secara refleksif memahami perubahan *rule of the game* tersebut dan merespon secara cepat serta strategis. Disinilah titik krusial dimana kemampuan refleksif individu untuk merespon perubahan *rule of the game* ini secara teoritis dapat dijelaskan sebagai manifestasi dari modal budaya terutama *embodied cultural capital* (Threadgold &

Nilan, 2009). *Embodied cultural capital* dijelaskan oleh Bourdieu (1986: 83) memerlukan proses yang lama sehingga terinternalisasi dalam tubuh dan pikiran serta memerlukan investasi waktu dan pengorbanan oleh individu tersebut. Artikel ini akan mengaplikasikan sintesa antara konsep refleksifitas (Beck, Bonss & Lau, 2003), *theory of practice* (Bourdieu & Wacquant, 1992) dan perspektif transisi pemuda tersebut pada kasus transisi pemuda menuju dunia kerja dari kelas menengah di Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara khusus melalui wawancara mendalam. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan berbagai kategori antara lain: pemuda baik laki-laki maupun perempuan yang sudah lulus kuliah, sedang bekerja tidak tetap atau sedang mencari kerja, dan berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah. Kriteria selanjutnya adalah aspek umur berdasarkan definisi UNESCO; semua informan berada dalam rentang umur antara 16-24 tahun. Total jumlah informan kunci sebanyak 4 orang dengan perincian 2 laki-laki dan 2 perempuan. Wawancara mendalam dilakukan di tempat tinggal dan di berbagai lokasi sebagaimana dikehendaki serta mempertimbangkan kesediaan waktu dari para informan. Proses

penelitian dilakukan pada tahun 2012 di daerah utara Yogyakarta. Profil informan penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Neoliberalisme sebagai Konteks Makro

Globalisasi dalam berbagai aspek menjadi sebuah kenyataan objektif yang tidak dapat dihindari lagi. Di satu sisi, globalisasi diharapkan menjadi juru selamat menuju kemajuan namun di sisi yang lain, memunculkan ancaman akan ketergantungan dan eksploitasi sebagai akibat dari ketidakadilan kuasa global. Proses globalisasi sejatinya menjadi

kepanjangan tangan dari sistem kapitalisme yang kian menggurita tidak hanya di negara belahan selatan (*Global South*) namun juga di belahan utara (*Global North*). Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga menjadi instrumen penting bagi tersebarnya ideologi neo-liberal yang mulai dikembangkan oleh negara-negara seperti Inggris melalui *Thatcherism* dan *Reaganomic* di Amerika pada era 70an (Sutopo, 2012). Kebijakan

tersebut diterapkan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang terjadi akibat tidak efisiennya rezim *welfare state*. Konsep ekonomi Keynesian dianggap menjadi faktor utama dimana negara masih ikut campur dalam mengatur pasar. Bagi Hayek, pasar semestinya dibebaskan dan membentuk tatanannya sendiri dengan pengaturan minimum dari negara (Sutopo, 2012). Para pengambil kebijakan percaya bahwa melalui kompetisi bebas, kekayaan dan kesejahteraan yang hanya dimiliki oleh segelintir kelompok akan tersebar atau memunculkan *trickle down effect* pada kelompok lainnya (Fakih, 2008; 216-219).

Dalam konteks Indonesia, pemerintahan Orde Lama menolak investasi asing yang ingin mengeksplorasi sumber daya alam di wilayahnya. Dalam perkembangannya, konflik politik baik dalam maupun luar negeri membuat pemerintahan Orde Lama mengalami ketidakstabilan terutama dalam hal ekonomi di mana angka inflasi semakin meningkat tiap tahun. Situasi politik dan ekonomi yang tidak

Tabel 1. Profil Informan Penelitian (2012)

Informan	Umur/Jenis Kelamin	Kelas Sosial	Status Pekerjaan
Risna	Perempuan/23	Menengah	Mencari Kerja
Norma	Perempuan/24	Menengah	Mencari Kerja
Nurdin	Laki-Laki/23	Menengah	Mencari Kerja
Yanto	Laki-Laki/24	Menengah	Kerja tidak tetap

Sumber: Olahan hasil wawancara mendalam (2012)

kondusif menjadi salah satu pra-kondisi tumbangannya pemerintahan Orde Lama digantikan oleh Orde Baru. Dari sini kemudian mulai muncul perubahan strategi pembangunan dengan dibukanya investasi modal asing terutama dari Negara Barat untuk membangun perusahaan/industri di Indonesia. Jika sebelumnya Pemerintahan Orde Lama lebih condong pada sosialis komunis, pemerintahan Orde Baru justru lebih memuja ideologi kapitalisme liberal dan modernisasi (Sutopo, 2012). Lebih lanjut, IMF dan Bank Dunia mulai masuk ke Indonesia dengan program stabilisasi ekonomi dan disusul kemudian regulasi penanaman modal asing yaitu UU No. 1 Tahun 1967, untuk menarik investor dengan berbagai keringanan.

Pada era 80an, sebagai manifestasi neo-liberalisme tahap I, infiltrasi ideologi neo-liberal semakin intens dimana pembangunan hanya difokuskan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi semata serta pemerintah Orde Baru mulai mengeluarkan kebijakan deregulasi dan debirokratisasi di berbagai perusahaan negara (Sutopo, 2012). Kuatnya intervensi yang dilakukan oleh berbagai lembaga moneter global menyebabkan negara semakin masuk dalam permainan ekonomi global. Kondisi ini kemudian berdampak pada masuknya agen-agen ekonomi pembangunan (*Economic Hit Man/EHM*) dari negara-negara Barat untuk 'membantu dan menganalisa' pembangunan di Indonesia (Perkins, 2004). Para agen EHM

melakukan berbagai macam cara agar investasi Multinational Corporation/MNC dapat masuk secara mulus ke Indonesia sekaligus menempati wilayah-wilayah potensial untuk industri mereka. Di sisi yang lain, rezim Orde Baru secara tidak langsung mampu bertahan pada saat itu akibat bonus dari *oil boom* dan pinjaman dari IMF serta Bank Dunia. Namun peningkatan dan kestabilan ekonomi rezim hanya bersifat sementara, hingga akhirnya pada dekade '90an mulai terjadi krisis ekonomi di wilayah Asia dan tersebar hingga Indonesia.

Lantas bagaimana dengan keadaan Indonesia saat ini dimana ideologi neoliberal telah berkembang seakan tanpa dapat terbandung? Sebagaimana dijelaskan oleh David Harvey (2010) bahwa dalam paham neoliberal, negara berusaha menciptakan iklim bisnis yang baik bagi para pemodal tanpa mempedulikan dampak sosial ekonomi di masyarakat. Alhasil perekonomian suatu negara memang stabil, namun dalam tataran kesejahteraan masyarakat justru melemah. Hal ini yang semakin memunculkan kesenjangan antara para pemilik modal dengan mereka yang berada dalam posisi kelas ekonomi bawah. Dalam konteks lebih makro, negara-negara maju seperti Amerika atau Inggris-lah yang meraih keuntungan dari proses investasi modal di negara-negara berkembang terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan.

Ketergantungan pada modal asing ditambah *massive*-nya praktek KKN dan inflasi ekonomi menyebabkan Indonesia terjebak dalam krisis moneter. Krisis yang berkepanjangan menyebabkan perekonomian terutama sektor formal hancur akibat ditariknya investasi modal di Indonesia. Alhasil pada akhir-akhir menjelang keruntuhan rezim Orde Baru, Presiden Soeharto menandatangani kesepakatan bantuan pinjaman dengan IMF untuk memulihkan stabilitas perekonomian. Momen ini merupakan manifestasi dari neoliberalisme tahap II (Sutopo, 2012). Negara-negara selatan (*Global South*) seperti Indonesia relatif tidak memiliki kuasa ketika intervensi dilakukan oleh lembaga seperti IMF, WTO, maupun Bank Dunia. Hegemoni *Washington Consensus* ditambah hutang yang telah dipinjamkan IMF, membuat Indonesia harus mengikuti aturan kebijakan yang disarankan oleh lembaga donor. Keterkaitan erat antara *Washington Consensus* dengan neoliberalisme dapat dilihat dari hasil kesepakatan yang telah dihasilkan dimana praktek-praktek ekonomi neoliberal menjadi acuan utama (Ritzer, 2007; 20). Setidaknya terdapat sepuluh isi dari hasil *Washington Consensus* yang dapat diringkas menjadi tiga hal yakni deregulasi, privatisasi, dan liberalisasi. Ketiganya secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada era perubahan *rule of the game* dalam pasar kerja di pasca reformasi.

Dalam realitas sehari-hari, hampir semua wilayah di Indonesia turut meng-

alami dampak dari sistem yang beroperasi secara global tersebut, termasuk di wilayah Yogyakarta. Data BPS Provinsi Yogyakarta terakhir pada tahun 2012 setidaknya terdapat 27.972 pendaftar kerja dengan hanya ada 10.862 lowongan pekerjaan yang tersedia. Terlihat jumlah pencari kerja dalam hitungan kasar berbanding 3:1 dengan jumlah lowongan yang tersedia di Provinsi Yogyakarta. Sementara itu data terbaru yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Yogyakarta pada tahun 2015, angka pengangguran terbuka berkisar antara 2,0% hingga 4,5%. Hal ini menunjukkan bahwa jargon kesejahteraan untuk semua kalangan tidak terbukti akibat masih sulitnya kaum muda *fresh graduate* dalam memperoleh pekerjaan.

Kondisi Keterbatasan pada Dunia Kerja

Transisi menuju dunia kerja merupakan salah satu fase yang penting sebagai penanda menuju kedewasaan (Furlong & Cartmel, 2007). Hal ini tidak hanya terkait dengan insentif dalam aspek objektif terutama kemampuan untuk memperoleh penghasilannya sendiri namun juga secara simbolik merupakan wujud dari rekognisi baik dari keluarga, teman sebaya maupun masyarakat. Keberhasilan dalam menempuh dunia kerja dapat menjadi salah satu titik masuk bagi pemuda untuk secara lebih independen menentukan tujuan hidup selanjutnya, misalnya melangkah ke jenjang pernikahan ataupun berkonsen-

trasi untuk meraih kesuksesan dalam karir. Dalam kenyataannya, proses tersebut tidak berlangsung secara mulus baik disebabkan oleh hambatan struktural maupun kultural dalam *scope* mikro dan makro (Sutopo & Azca, 2013). Dalam kajian kepemudaan di Inggris, *mainstreaming* transisi menuju dunia kerja ini salah satunya disebabkan oleh perubahan struktural terutama menuju era neoliberalisme sebagaimana dijelaskan:

From the end of the 1970s onward, youth employment has been a persistent problem across many parts of the world, coinciding with the structural shift in the economy towards neoliberalism. This made the transition to work a major concern of youth policy and youth researchers (Woodman & Bennett, 2015: 3)

Menurut Beck (1992), pada era modernitas lanjut ketersediaan lapangan pekerjaan baik dari lembaga negara maupun perusahaan swasta menjadi hal yang langka. Dalam kenyataan empiris, hambatan struktural ini disadari secara subjektif oleh informan dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan oleh Yanto:

Kayaknya masih banyak yang cari ya? Masih banyak yang nyari kerja daripada lapangan pekerjaannya (Wawancara dengan Yanto, Yogyakarta 2012)

Informan yang lain yaitu Nurdin secara kritis menjelaskan dengan rinci pengalamannya dalam mencari pekerjaan dan secara reflektif mempertanyakan rendahnya daya tawar pemuda pencari kerja di hadapan perusahaan:

Ya kadang ini aku aneh aja sih orang-orang pada ngajakin nonton job fair gitu. Ya kalau menurut aku sih kan kita bisa menghargai diri sih daripada antri panjang gitu. Kalau kayak gitu kan pasti ada lowongan. Pernah ada temenku dia nyari terus tapi dia nggak ada usaha melihat potensi dari dirinya sendiri. Jadi kalau namanya pekerjaan itu lebih kecil gitu lo daripada jumlah peminatnya. Ya misal 1000 lowongan yang daftar itu 3000-5000 orang (Wawancara dengan Nurdin, Yogyakarta, 2012)

Lebih lanjut, Nurdin menambahkan mengenai peran Negara yang cenderung lebih memihak pada kepentingan pemilik modal terkait dengan gaji minimal perbulan, sebagaimana dijelaskan:

Kalau menurutku upahnya kurang layak. Di Yogya saja UMR akan dinaikkan menjadi 900an, sebelumnya sekitar 800an. Lihat saja berapa kebutuhan sehari-hari untuk hidup sekarang, harga kebutuhan pokok misalnya untuk makan saja semakin naik. Belum lagi dituntut harus bekerja lebih lama dan tepat waktu, ya kalau menurut saya masih kurang upah yang didapat (Wawancara dengan Nurdin, Yogyakarta, 2012)

Ketiga kutipan wawancara dari informan di atas tidak hanya menunjukkan kenyataan objektif akan kondisi keterbatasan pada dunia kerja namun secara teoritis, kesadaran subjektif ini mengindikasikan bahwa pemuda sebagai subjek dalam masa modernitas lanjut menjadi semakin reflektif terhadap resiko yang sedang dan akan dihadapinya (Beck, Bonss & Lau, 2003). Pemaknaan akan kondisi keterbatasan ini juga menunjukkan bahwa

pemuda secara refleksif mengenali *rule of the game* yang baru dalam dunia kerja (Bourdieu & Wacquant, 1992), hal ini membuat pemuda harus secara aktif merespon kondisi keterbatasan tersebut. Strategi para informan dalam merespon perubahan dijelaskan di bawah ini.

Strategi Pemuda dalam Menghadapi Keterbatasan

Sebagai subjek refleksif dalam era modernitas lanjut, pemuda dituntut untuk merespon perubahan secara cepat dan fleksibel supaya dapat terhindar dari resiko. Kapasitas reflektif ini ditunjukkan oleh salah satu informan yang berstrategi dengan melamar berbagai macam pekerjaan baik di lembaga publik maupun perusahaan, sebagaimana dijelaskan:

Terus aku kemarin juga ikut CPNS. Alhamdulillah aku lolos semua tes tinggal pemberkasan tapi aku disuruh bayar. Kemudian melamar di TK itu sampai training Kalau yang di BPD dan Erlangga, aku udah training tapi aku nggak berangkat karena hari pertamanya udah harus nyerahin ijazah. Permasalahannya sebenarnya cuma itu (wawancara dengan Risna, Yogyakarta, 2012)

Strategi yang dilakukan oleh Risna ini menjadi salah satu opsi pertama terutama bagi pemuda terdidik dari kelas menengah. Mereka ingin memastikan bahwa pekerjaan yang akan dituju mempunyai kualifikasi yang setara dengan gelar pendidikan yang didapat. Namun tidak semua informan menerapkan strategi yang sama dengan Risna.

Kondisi keterbatasan dalam dunia kerja tidak selalu memungkinkan pemuda untuk mencari pekerjaan sesuai dengan gelar pendidikannya (Jones, 2009). Dengan kata lain, pemuda harus mencari alternatif pekerjaan dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Salah satu informan merespon secara refleksif kenyataan objektif tersebut dengan menekuni bidang ekonomi kreatif sekaligus menjadi pekerja kontrak di sebuah lembaga riset, sebagaimana dijelaskan:

Aku lagi bisnis online shop sama ikut LSI. Untuk yang LSI itu setor nama aja. jadi kayak gitu kan ada koordinatonya ya. Jadi misal ada kerjaan itu koordinator yang dihubungi terus ditanyain ke kita mau nggak kerjaan kayak gini baru berjalan (Wawancara dengan Norma, Yogyakarta 2012).

Sedikit berbeda dengan Norma, Nurdin secara refleksif menerima pekerjaan sambil sebagai sopir sembari secara perlahan mencari pekerjaan yang lebih layak di masa depan, sebagaimana dijelaskan:

Ya sementara menjadi sopir sejak Oktober 2011, terus sampai Maret 2012. Setelah itu April, Juli, Agustus, Oktober, November juga menjadi sopir lagi. Ya saya tidak mungkin menggantungkan diri menjadi sopir terus, harus cari pekerjaan yang lain (wawancara dengan Nurdin, Yogyakarta 2012).

Ketiga kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa para pemuda secara refleksif menerapkan berbagai macam strategi guna mengatasi keterbatasan lapangan kerja, strategi ini termanifestasi

secara objektif baik dalam sektor formal maupun non-formal. Hal ini secara teoritis, menunjukkan bahwa sebagai subjek refleksif (Beck, Bonss & Lau, 2003) pemuda merespon dan menerapkan strategi berdasarkan perubahan *rule of the game* dalam ranah dunia kerja (Bourdieu & Wacquant, 1992). Lebih lanjut kapasitas refleksif juga ditunjukkan dengan secara kreatif melakukan '*juggling job*' atau dengan kata lain, melakukan beberapa pekerjaan yang berbeda dalam satu waktu. Dalam kenyataan empiris, pekerjaan sambil tersebut seringkali di bawah kualifikasi gelar yang telah mereka dapatkan. Hal ini harus dilakukan sebagai konsekuensi perubahan menuju masyarakat resiko (Beck, 1992) dan sebagai strategi supaya pemuda dapat *survive* dalam kehidupan sehari-hari.

Kontradiksi antara Refleksifitas dengan Tekanan Struktural

Keempat narasi pemuda di atas menunjukkan mengenai kapasitas refleksif dalam menghadapi perubahan dalam masyarakat resiko. Dalam masa transisi menuju dunia kerja, para pemuda mencoba untuk *go with the flow* dan serefleksif mungkin mencoba berbagai macam alternatif pekerjaan. Namun sebagaimana ditunjukkan dalam kasus Risna di atas, kapasitas refleksif yang tinggi belum cukup untuk memuluskan proses transisi menuju dunia kerja dikarenakan reproduksi

sistem yang korup serta ketidaksetaraan distribusi kuasa antara pemuda dengan pemberi kerja misalnya termanifestasi dalam praktek jual beli CPNS dan paksaan bagi pekerja untuk menyerahkan ijazahnya. Pengalaman dari Risna di atas juga senada dengan narasi dari Norma, sebagaimana diceritakan:

Udah ada 2 kali (keterima kerja). Pertama, jadi ada perusahaan minyak gitu tapi itu minyaknya bukan tambang tapi dari (tanaman) jarak. Ya dari jarak gitu lah, itu energi terbarukan. Itu letaknya di Serang dekat sama Merak. Pertama tempatnya nggak memadai, kedua gajinya kecil, terus manajemennya nggak bagus (wawancara dengan Norma, Yogyakarta 2012)

Dengan kata lain sebagaimana dijelaskan oleh Beck, Bonss & Lau (2003), individu menjadi pengambil keputusan fiktif karena keputusan tersebut bukanlah kemudian menjadi jalan keluar dari permasalahan namun sebagai akibat dari kontradiksi sistemik justru dapat menjadi *boomerang* bagi masa depan individu tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara refleksifitas sebagai manifestasi kapasitas pemuda dalam aspek individual dengan tekanan struktural yang direproduksi oleh sistem.

Dalam kasus yang lain, kapasitas refleksif pemuda untuk bertahan dalam keterbatasan dunia kerja dengan menekuni usaha ekonomi kreatif juga mengalami tekanan secara struktural. Pengalaman ini ditunjukkan oleh Risna yang menekuni usaha ekonomi kreatif sembari mencari

pekerjaan tetap, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara mendalam:

Ya sekarang pengennya masih usaha paperbag ini sambil cari-cari kerja aja di tempat lain. Kalau hasil dari penjualan paperbag nggak tentu. Kalau modal kan itu muter. Jadi waktu ada pesenan diputerin aja uangnya. Istilahnya kan kita kerja pas ada order aja. Ya kalau biasa sih kira-kira bisa dapat 300-400 ribu. Kalau usahaku yang sama dia (pacar) kan masih baru ya. Tapi kalau dulu aku ikut Kakak itu bisa dapat 700-800 ribu (wawancara dengan Risna, Yogyakarta 2012)

Inisiatif Risna untuk menekuni ekonomi kreatif melalui bisnis *paperbag* menunjukkan kapasitas refleksifnya untuk mengaktifkan kapital budaya non-akademik yang didapatkannya melalui kegiatan di luar kampus di saat kapital budaya berupa gelar akademis belum efektif untuk dipertukarkan dalam ranah kerja (Bourdieu & Wacquant, 1992). Di sisi yang lain, secara teoritis Risna merupakan representasi dari tesis individualisasi (Beck & Beck-Gernsheim, 2002) dimana dalam masyarakat resiko, dia membangun jaringan dengan *significant others* dan juga pacarnya dalam menekuni bisnis *paperbag*. Namun sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan wawancara mendalam di atas, kapasitas refleksif ini belum cukup karena pendapatan yang belum memadai dari bisnis tersebut. Secara sistemik, hal ini menunjukkan kontradiksi dalam masyarakat resiko (Beck, 1992) dimana dalam kondisi keterbatasan dunia kerja, pemuda diharapkan untuk secara refleksif tidak bergantung pada Negara dan menciptakan

lapangan pekerjaannya sendiri. Namun dalam kenyataan empiris, tuntutan ini tidak dibarengi oleh inisiatif Negara untuk menciptakan kondisi persaingan yang adil; yang terjadi adalah pembiaran atau *survival of the fittest* antara yang kuat dengan yang lemah. Disinilah kemudian pemuda sekali lagi dituntut untuk melipatgandakan kapasitas refleksifnya supaya dapat bertahan dalam masa transisi menuju dunia kerja.

Refleksi atas Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Masa Transisi

Narasi-narasi pemuda di atas menunjukkan pentingnya kapasitas refleksif dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja di era modernitas lanjut (*late modernity*). Dalam kondisi pasar kerja yang penuh dengan fleksibilitas dan ketidakpastian sebagai manifestasi dari resiko maka menjadi refleksif dengan mengenali perubahan *rule of the game* adalah penting bagi pemuda. Kapasitas refleksif ini dapat diklaim sebagai salah satu bentuk kapital terutama manifestasi dari *embodied cultural capital* (Threadgold & Nilan, 2009). Keempat informan sebagai representasi dari pemuda kelas menengah di Yogyakarta di atas menunjukkan kepemilikan kapital budaya yang lumayan tinggi sehingga dalam prosesnya mereka dapat bertahan dalam masa perjuangan menuju dunia kerja. Manifestasi kapital budaya ini tidak hanya dalam bentuk kapasitas refleksif namun juga skill-skill yang didapatkan dari dunia akademis maupun non-aka-

demis. Hal ini terlihat dari cerita beberapa informan yang secara aktif mengembangkan ekonomi kreatif dengan membangun jejaring, mengkonversi keahlian menyopir dan ada pula yang mengkombinasikan kapital budaya dari akademis dan non-akademis. Dalam masyarakat resiko, linearitas logika bahwa sebagai sarjana maka harus mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya mungkin tidak dapat berlaku lagi. Pemuda terdidik supaya dapat bertahan harus mentransformasikan dirinya menjadi *quasi-subject* (Beck, Bonss & Lau, 2003) dengan kata lain, sebagai pemuda yang merespon perubahan secara cepat dan strategis.

Kajian mengenai kapasitas refleksif sebagai manifestasi dari *embodied cultural capital* yang dilakukan oleh Threadgold & Nilan (2009) dalam konteks Australia melihat bahwa kelas sosial masih menjadi faktor yang relevan bagi ketimpangan distribusi kapital budaya tersebut. Dengan kata lain, secara implisit mengasumsikan bahwa kelas menengah memiliki volume kapasitas refleksif yang lebih tinggi daripada kelas bawah. Narasi-narasi pemuda dalam penelitian ini secara tidak langsung mengafirmasi pendapat tersebut dikarenakan *background* informan yang berasal dari kelas menengah dan terdidik. Namun perlu ditegaskan bahwa kelas sosial bukanlah faktor yang utama. Menurut kami, dalam *scope* individu, keberagaman pengalaman masa lalu, variasi ranah pergaulan sosial dan kemampuan mengatasi

tantangan dalam setiap tahap kehidupannya yang menjadi faktor penting yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kapasitas refleksif pemuda. Dalam era modernitas lanjut sekarang ini, asumsi linear bahwa nilai-nilai dari keluarga kelas menengah dapat ditransfer secara deterministik melalui reproduksi habitus (Bourdieu & Wacquant, 1992) kepada generasi muda tidak dapat dipertahankan lagi. Selain itu, *background* kelas menengah juga tidak lagi menjadi jaminan bahwa pemuda dapat sukses dalam menjalani transisi menuju dunia kerja. Ada banyak faktor yang perlu dieksplorasi lebih lanjut terkait dengan kapasitas refleksif pemuda.

Menurut kami, kapasitas refleksif sebagai manifestasi dari modal budaya merupakan satu titik masuk menuju kesuksesan namun bukan satu-satunya. Kapasitas refleksif ini perlu dikombinasikan dengan modal-modal yang lain supaya pemuda dapat berjuang dalam ranah kerja. Dalam kenyataan empiris, sebagaimana ditunjukkan dalam narasi pemuda di atas, kapasitas refleksif ini harus selalu dinegosiasikan dengan tekanan struktural yang berlapis-lapis. Manifestasinya dapat berupa ketidakseimbangan dalam relasi kuasa antara pemuda dengan pemberi kerja serta secara kontradiktif bahkan seringkali pemberi kerja baik privat maupun publik itu sendiri yang belum siap dalam memfasilitasi para pemuda. Kecenderungan ini merefleksikan kondisi

serba ketidakpastian dan ambivalensi dalam era modernitas lanjut terutama dalam konteks Indonesia. Dalam kondisi Negara yang menerapkan prinsip *survival of the fittest*, konsekuensi ini harus ditanggung secara personal oleh para pemuda itu sendiri yang sedang dalam proses transisi; mereka harus menciptakan narasi biografisnya sendiri (Beck, Bonss & Lau, 2003). Ini artinya pemuda sebagai agensi harus secara kreatif memperluas jaringan, ranah pergaulan sosial, bekerja keras dan mengembangkan kapasitas refleksifnya supaya dapat 'berselancar' dalam era modernitas lanjut.

Kesimpulan dan Saran

Analisa mengenai transisi menuju dunia kerja dari pemuda kelas menengah Yogyakarta menunjukkan relevannya kapasitas refleksif sebagai manifestasi dari modal budaya. Pemuda dengan kapasitas refleksif yang tinggi akan mampu memahami perubahan *rule of the game* dalam ranah dan merespon dengan cepat dan strategis. Kapasitas refleksif ini penting sebagai prasyarat untuk mengantisipasi resiko baik di masa sekarang maupun pada masa mendatang. Dalam kasus empat narasi pemuda dalam artikel ini, kelas sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya volume kapasitas refleksif mereka namun bukan yang utama. Di sisi yang lain, kapasitas refleksif juga hanyalah sebagai salah satu titik masuk karena dalam kenyataannya pe-

muda harus secara aktif bernegosiasi dengan tekanan struktural yang menghadangnya secara tidak terduga. Seringkali tekanan struktural ini berlapis-lapis dan terbentang dari *scope* lokal, nasional maupun sebagai akibat dari ketidakadilan global yang direproduksi secara terus menerus. Konsekuensi apakah hasil negosiasi tersebut berhasil maupun tidak merupakan tanggung jawab pemuda itu sendiri sebagai manifestasi dari *individualization thesis* dalam masyarakat resiko (Beck, 1992; Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Menurut kami, salah satu saran dalam *scope* individual yang dapat dilakukan adalah: pemuda sebagai agensi harus secara kreatif memperluas jaringan dan ranah pergaulan sosial, bekerja ekstra keras dan mengembangkan kapasitas refleksifnya supaya menjadi 'pemenang' dalam ranah perjuangan di era modernitas lanjut. □

Daftar Pustaka

- Beck, Ulrich. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publication Ltd.
- Beck, Ulrich. (2008). *World at Risk*. London: Polity.
- Beck Ulrich & Elisabeth Beck-Gernsheim. (2002). *Individualization: Institutionalised Individualism and Its Social and political Consequences*. London: Sage.
- Beck, Ulrich, Wolfgang Bonss & Christopher Lau. (2003). "the Theory of Reflexive Modernization: Problematic, Hypoth-

- eses and Research Programme" *Theory, Culture and Society*, 20(1), 1-33.
- Beck, Ulrich & Johannes Willms. (2004). *Conversations with Ulrich Beck*. London: Polity.
- Bourdieu, Pierre. (1986). 'The forms of capital', in J. Richardson (Ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, New York: Greenwood.
- Bourdieu, Pierre & Loic Wacquant. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Fakih, Mansour. (2008). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Furlong, Andy & Fred Cartmel. (2007). *Young People and Social Change: New Perspectives*. USA: Open University Press.
- Harvey, David. (2010). *Imperialisme, Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*. Yogyakarta: Resist Book.
- Holmes, Mary. (2010). "The Emotionalization of Reflexivity". *Sociology*, 44(1), 139-154.
- [http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis /view/id/24](http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/24) diunduh pada 15 Januari 2016.
- <http://yogyakarta.bps.go.id/Brs/view/id/232> diunduh pada 15 Januari 2016
- Jones, Gill. (2009). *Youth*. UK: Polity Press.
- Perkins, John. (2004). *Confessions of an Economic Hit Man*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher Inc.
- Ritzer, George (Ed.). (2007). *The Blackwell Companion to Globalization*. USA: Blackwell Publishing
- Sutopo, Oki Rahadianto. (2012). "Biaya-biaya Manusia dalam Era Neoliberal: Sebuah Imperatif". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1), 30-43.
- Sutopo, Oki Rahadianto. (2013). "Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja". *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(2), 161-179.
- Sutopo, Oki Rahadianto. (2014). "Social Generation, Class and Experiences of Youth Transition in Indonesia". *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 126-134.
- Sutopo, Oki Rahadianto & M. Najib Azca. (2013). "Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja: Narasi dan Perspektif dari Selatan". *Jurnal Universitas Paramadina*, 10(2), 698-719.
- Sutopo, Oki Rahadianto & Nanda Harda Pratama Meiji. (2014). "Transisi Pemuda dalam Masyarakat Resiko: Antara Aspirasi, Hambatan dan Ketidakpastian". *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(3), 1164-1186.
- Threadgold, Steven & Pam Nilan. (2009). "Reflexivity of Contemporary Youth, Risk and Cultural Capital". *Current Sociology*, 57(1), 47-68.
- Woodman, Dan and Andy Bennett (Ed.). (2015). *Youth Cultures, Transitions and Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. UK: Palgrave McMillan.

Author Guidelines

A. Persyaratan Umum

1. Naskah merupakan hasil penelitian sosial keagamaan dan modernitas yang sudah diformat sesuai pola penulisan artikel jurnal ilmiah.
2. Naskah diutamakan ditulis dalam Bahasa Inggris.
3. Naskah merupakan karya orisinal (bukan plagiasi) dan belum pernah dimuat di jurnal atau media cetak/online lainnya.
4. Naskah dikirim ke Redaksi JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo melalui *submission* Open Journal Systems (OJS) pada <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jsw>
5. Naskah diketik menggunakan Microsoft Word format RTF, font Times New Roman, size 12 pt, 1,5 spasi, ukuran halaman A4, dengan panjang tulisan 20-25 halaman (sekira 5.000 – 7.000 kata).
6. Keterangan lebih lanjut, silakan hubungi redaksi via email: jsw.fisip@gmail.com atau hubungi Kantor Redaksi (024) 7606405.

B. Persyaratan Khusus

1. Naskah merupakan hasil penelitian dalam bidang sosial keagamaan dan modernitas.
2. Naskah tidak mencantumkan nama penulis, instansi, dan alamat email. Nama penulis, instansi, dan alamat email dicantumkan saat melakukan registrasi OJS dan pengisian metadata naskah.
3. Naskah memuat:
 - a. Judul, dengan ketentuan:
 - Judul merupakan rumusan pokok bahasan yang singkat, padat, dan jelas.
 - Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
 - Judul diketik dengan huruf kapital tebal (*capital, bold*).
 - b. Abstrak, dengan ketentuan:
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - Abstrak merupakan intisari dari pokok bahasan naskah.

- Abstrak ditulis dalam satu paragraf berjarak satu spasi, dengan panjang 100-250 kata.
 - Abstrak disajikan secara singkat dan jelas, dengan memuat empat unsur argumentasi logis, perlunya dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah, pendekatan yang digunakan (metode), hasil yang dicapai, serta simpulan yang diperoleh (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
- c. Kata Kunci (*keywords*) maksimal 5 (lima) kata.
- d. Isi naskah, dengan sistematika sebagai berikut:
- Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi yang digunakan (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
 - Review pustaka yang berisi kajian teoretik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
 - Hasil dan pembahasan.
 - Simpulan dan rekomendasi.
 - Daftar pustaka.
4. Rujukan menggunakan APSA (*American Political Science Association*).[]

ACKNOWLEDGEMENTS

The members of editorial team of *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts.

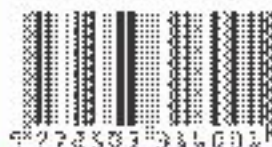
1. Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

JSW**JURNAL
SOSIOLOGI
WALISONGO**

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

LABORATORIUM SOSIOLOGI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2503-3166 (print)



ISSN 2503-3182 (online)

